

# Hermeneutics Study in *Pappaseng Tau Ugi* of the Bugis Bone Community on the Interpretation of Warani Values and Getteng Values

**Ana Suka Dema<sup>1</sup>, Hajrah<sup>2</sup>, Suarni Syam Saguni<sup>3</sup>**

Faculty of Language and Literature, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [Anasukademadema@gmail.com](mailto:Anasukademadema@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to describe the interpretation of the value of warani and the value of getting on pappaseng ugi of the Bugis Bone community using Hermeneutics studies. This research is a descriptive qualitative research type. The data source of this research is pappaseng ugi of the Bugis Bone community from the results of the interview. The data of this study is the pappaseng citation which is included in the warani value or the value of getting pappaseng tau ugi of the Bugis Bone community. The data were collected using interview techniques by following the reduction steps, including presenting the data, concluding and verifying the data. The results showed that pappaseng tau ugi is still used and believed by the people of Bone to this day, and pappaseng consists of various kinds, one of which is pappaseng which contains warani values and getteng values.

**Keywords:** Culture, pappaseng, warani, getteng

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Sastra dan budaya mempunyai keterkaitan yang sangat erat dalam kehidupan manusia. Sastra hadir karena manusia membutuhkannya. Begitu pula dengan budaya karena dalam sastra mengandung karakter yang membentuk masyarakat dengan pengetahuan yang berakar kearifan lokal. Sastra lisan sering disebut (*oral literature*) artinya sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk dalam penyebarannya juga disampaikan secara lisan. Tradisi- tradisi lisan diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran dan tindakan. Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang bernilai sastra. Sedangkan tradisi lisan lebih mudah jangkauannya yang mencakup teknologi tradisional, hukum adat, tarian rakyat, dan makanan rakyat. Sastra lisan terbatas kepada yang berorientasi pada kesusastraan, seperti bahasa rakyat, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, maupun nyanyian rakyat (Sulistyrini dalam hajrah. 2018:32).

Salah satu bentuk naskah Lontara *Bugis* yang berhubungan dengan kearifan dan sarat dengan nilai dan karakter dikenal dengan istilah *pappaseng*, (Pesan-pesan; nasihat; wasiat; amanat). Dalam masyarakat, seseorang perlu memahami dengan baik mengenai *pappaseng*, perlu diketahui fungsi tepatnya dalam masyarakat bugis yang terlebih dahulu memahami teks ini. *Pappaseng* adalah pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang-orang bijak dalam masyarakat *Bugis* terhadap raja yang berkuasa atau orang tua terhadap anak anaknya yang bertujuan membentuk karakter yang baik. *Pappaseng* sebagai falsafah hidup masyarakat *Bugis* yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik. Nilai utama yang terkandung didalamnya merupakan nilai pendidikan yang sangat diperlukan untuk membina generasi muda (Jumrana, 2018: 12).

Dalam masyarakat *Bugis*, dikenal ada beberapa *pappaseng* yang sering digunakan. *Pappaseng* ini mengandung banyak hal yang perlu dibudayakan dan diajarkan kepada turunan *Bugis*. Potensi *pappaseng* antara lain; kejujuran, pengajaran, etika, moral, dan sifat sosial kemasyarakatan (Sikki dalam Sabriah, 2012). Dalam hal ini *pappaseng* juga hadir di tengah masyarakat *Bugis* sebagai media pendidikan moral. *Pappaseng* bertujuan untuk membangun kualitas pribadi masyarakat yang ideal yakni yang membawa manfaat kepada alam semesta. Oleh karena itu, di dalam *pappaseng* akan sering ditemui ajaran-ajaran tentang karakter mulia yang dalam pandangan peneliti dapat diserap menjadi karakter ideal pribadi yang baik. (Muslihati, 2017,229 ).

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang nilai *warani* dan nilai *getteng* dengan menafsirkan *pappaseng Bugis* masyarakat Bone menggunakan kajian hermeneutika. Hermeneutik merupakan perangkat metodologi dalam menafsirkan simbol, baik berupa teks maupun metateks. Inti hermeneutik adalah "memahami" (*verstegen/ to understand*) itu sendiri. Itu sebabnya, ia tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan metode lain semacam filsafat, teologi, antropologi, sosiologi, semantik, linguistik, filologi, fenomenologi, psikologi, analisis wacana, serta lainnya.

Dengan demikian, hermeneutik ibarat “keranjang” yang memuat pelbagai teori. (Hauqola Kholis N.2013:3).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif atau kuliitatif bersifat deskriptif. Pada penelitian ini, akan mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mendeskripsikan teks-teks yang terdapat dalam *pappaseng* masyarakat Bone. Data yang dikumpulkan melalui sumber data hasil wawancara serta artikel jurnal yang memuat mengenai *pappaseng* yang relevan, Sumber data diambil dari *pappaseng* terdahulu. Analisis data difokuskan pada *pappaseng* yang mengandung nilai *warani* dan nilai *getteng* masyarakat *Bugis* Bone berdasarkan tinjauan hermeneutika Gadamer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan penafsiran teks terhadap nilai *warani* dan nilai *getteng* dalam sastra lisan *pappaseng tau Ugi* Masyarakat Bugis Bone dengan menggunakan teori Hermeneutika Gadamer. Dalam teori Gadamer, ide kunci Gadamer sebenarnya pada apa dan bagaimana pemahaman makna itu, terkait dengan ini maka konsepnya terurai dalam kajian seputar bahasa, penafsiran, universalitas, sejarah efektif, kata batin, dan pemaknaan tuntas. Pemikiran Gadamer ini dalam konteks yang berbeda menginspirasi dan berpengaruh pada *pappaseng tau Ugi* masyarakat Bone.

Data dianalisis dengan menggunakan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi. Adapun konsep hermeneutika Gadamer terdapat 4 faktor yang memiliki peranan penting dalam proses interpretasi, yakni (1) *Bildung*, yang artinya bentuk atau jalan pikiran yang mengalir secara harmonis. Dalam proses penafsiran, latar belakang seseorang akan menentukan hasil penafsiran yang dia peroleh, (2) *Sensus Cummunis*, berarti pertimbangan praktis yang baik. Pemahaman tentang sebuah konsep sangat diperlukan untuk hidup bermasyarakat, (3) Pertimbangan (*judgement*), terkait dengan penggolongan hal-hal yang khusus atas dasar pandangan yang universal, (4) *Taste*, berhubungan dengan sikap subyektif yang melibatkan rasa.

### **Penafsiran Teks Terhadap Nilai Warani Dalam Sastra Lisan Pappaseng Tau Ugi Masyarakat Bugis Bone**

Nilai *warani* yang telah dianalisis adalah teks *pappaseng warani* yang bermakna berani, yang berarti tidak gampang takut, dan tidak mudah cemas. Keberanian bukanlah kenekatan. Keberanian yang dimaksud adalah keberanian moral, yang menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban demi harkat dan martabat/siri'. *Warani* adalah keberanian. Sikap jujur untuk menegakkan kebenaran dalam praktek kehidupan bermasyarakat

tidak jarang berhadapan dengan berbagai tantangan yang mengahadang kebenaran itu. Namun kalangan Bugis menghadapinya dengan prinsip *warani* atau sikap keberanian demi suatu kebenaran. Berdasarkan prinsip inilah sehingga terlahir pada kesatria, pemberani, dan pejuang, dari tanah *Bugis*.

- 1) *Sift malempu rigangkanna sewwa passaleng iyarega gau maeloe ripatuju*  
*Warani risewwae gangkanna riasenge anu tonging*  
*Namatike rigangkanna temmannessae*  
*Situju nawa nawa e sibawa pangkaukenge*  
*Molaiwi sewwae akkatta temma soro iyarega temma bata*

Berdasarkan teks tentang nilai *warani* pada *pappaseng* yang terdapat dalam kutipan di atas, yakni memaparkan mengenai sebuah teks yang mengandung nilai *warani*. Pada kutipan "*Sift malempu rigangkanna sewwa passaleng iyarega gau maeloe ripatuju*" yang berarti bahwa hati-hati dan waspada pada sesuatu hal yang dikatakan benar. Kutipan kedua "*Warani risewwae gangkanna riasenge anu tonging*", yang berarti bahwa berani pada sesuatu hal yang dikatakan benar. Kutipan ketiga "*Namatike rigangkanna temmannessae*" yang berarti selaras antara kata-kata dan perbuatan. Kutipan keempat "*Situju nawa nawa e sibawa pangkaukenge*" yang berarti bahwa selaras anantara kata-kata dan perbuatan. Kutipan kelima "*Molaiwi sewwae akkatta temma soro iyarega temma bata*" yang berarti bahwa melakukan sesuatu perbuatan tanpa takut dan tanpa ragu.

Konteks makna *pappaseng* menurut masyarakat Bone lebih mengarah pada pamaknaan sebuah keberanian yang artinya sebuah kejujuran dalam memilih dan mempertahankan proses demi tercapainya tujuan. Seseorang harus mampu menyesuaikan antara ucapan dan perbuatan dan berani dalam hal mengucapkan kebenaran.

- 2) "*Molaiwi sewwae akkatta temma soro iyarega temma bata*"

Berdasarkan teks tentang nilai *warani* pada *pappaseng* yang terdapat dalam kutipan di atas, konteks makna *pappaseng* tersebut yakni memaparkan tentang sebuah *pappaseng* yang bermakna melakukan sesuatu tanpa takut dan tanpa ragu. Seseorang yang tak takut dan melalukan sesuatu perbuatan tanpa ragu malambangnkan sebuah keberanian, berani dalam mengambil tindakan tanpa takut akan resiko yang akan dihadapi. Ia siap menantang siapa saja tanpa memperdulikan dirinya benar atau salah.

Kontekstualisasi masyarakat Bone terhadap *pappaseng* tersebut mengarah pada pemaknaan *warani* yang mengarah pada Sikap jujur untuk menegakkan kebenaran dalam praktek kehidupan bermasyarakat tidak jarang berhadapan dengan berbagai tantangan yang mengahadang kebenaran itu. Namun kalangan Bugis menghadapinya dengan prinsip *warani* atau sikap keberanian demi suatu

kebenaran. Berdasarkan prinsip inilah sehingga terlahir pada kesatria, pemberani, dan pejuang, dari tanah Bugis.

*3) Baso Pagilingi- Petta Ponggawae)*  
*Taroi siya mattonrong Kompania Balandae*  
*Apa' masiri weggangnga taroangngi pau teammate'*  
*Watakku ripadakku sulangali-padakku le'ba risompa*  
*Tellu memengngi ponratu kutoddok kuteya larak*  
*Ata memengnga ri Bone*  
*Kurilantiksi ponggawa mangkauk ritenngnga padang*  
*Tajiangngna riperinysmenna Bone*

*Iya arena labela betta massolasolae*  
*Temme'nnajaisungekku mattekka ri pammassareng*  
*Inappa memengngi bela parannu'rukka mawekke'*  
*Allingereng mangkaku- batara tungkekna bone*

*Namassallena ri maje sumange banapatikku*  
*Wajowajo mani lolang ri wanuwa lino*  
*Kuwinreng tommiro bela tonangeng passingarakku*  
*Kuwana maccappu bello- riwala Bessie*  
*Ri appasareng kannae*

Berdasarkan teks tentang nilai *warani* pada *pappaseng* yang terdapat dalam kutipan di atas, yakni memaparkan tentang *pappaseng* dalam bentuk puisi yang ditulis oleh Baso Pagilingi yang berarti :biarkanlah belanda menyerang, sebab aku malu meninggalkan kesan yang buruk, terhadap sesamaku laki-laki sesamaku pemberani, ada tiga hal yang kupegang teguh sehingga tidak goyah, saya adalah warga asli Bone, kemudian diangkat lagi sebagai panglima perang, saya dilahirkan dalam suka dan dukanya Bone, sayalah pemberani yang bebas, tidak menyayangi jiwaku menyeberang ke alam baqa, setelah baginda mengumumkan perang, Ayahanda sekaligus rajaku-penguasa tunggal di Bone, semangatku sudah berada di akhirat, hanyalah bayang-bayangku yang nampak di dunia, memang saya hanya meminjam tubuh kasar ini, saya akan memperlihatkan kelincahan di atas panggung di medan perang.

Berdasarkan uraian teks *warani* di atas, makna konteks dari *pappaseng* tersebut adalah memegang kepercayaan dan berani mengatakan kebenaran, selain itu juga tidak takut dengan siapapun apabila berada di jalan yang benar. Sikap *warani* menyiratkan kemandirian. Kemandirian untuk bertindak dan tidak di bayang-bayang orang lain, selain itu sikap *warani* juga berarti memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang kuat. *Warani* juga diikuti dengan sikap *getteng*, sikap tegas, teguh dan konsisten. Ibarat benang jika digetteng akan membentuk garis

lurus. Maka seperti itulah ia tetap dijalan lurus. Tetap dijalan lurus, tetap dijalan yang telah dipilihnya.

Pemaknaan kontekstualisasi masyarakat Bone pada pappaseg tersebut mengarah kepada Apapun keputusannya akan dijalani dengan konsisten. Tidak terpengaruh oleh godaan apapun, karena ia telah mengambil keputusan yang menurutnya adalah yang terbaik dan telah disampaikan dengan sejujur-jujurnya kepada siapapun. Meskipun ia akan ditolak, meskipun ia akan dapat cemooh (ejekan/hinaan). tetapi berani dengan keputusannya dan dengan konsisten akan dijalaninya.

### **Penafsiran Teks Terhadap Nilai *Getteng* Dalam Sastra Lisan *Pappaseng Tau Ugi* Masyarakat Bone**

Nilai *getteng* yang telah dianalisis dalam penelitian ini adalah adalah teks *pappaseng* yang telah ditemukan dalam tahap penelitian. *Getteng* dalam bahasa Indonesia artinya teguh. Kata tersebut berarti tetap, atau setia pada keyakinan, kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu, sama halnya dengan nilai kejujuran, nilai kecendekiawan, dan nilai keapatutan. Nilai keteguhan ini terikat pada makna yang positif (Ihsan Andi : 2019).

Pada tahap ini, peneliti telah menganalisis nilai *getteng* yang terkandung dalam *pappaseng tau Ugi*. Berdasarkan metodologi hermeneutika Gadamer dengan konsep hermeneutik Gadamer lebih bersifat ontologis, klaim ontologis dan sifatnya yang universal. Menjadi kekuatan dari hermeneutik filosofi Gadamer. Peneliti menggunakan 2 tahapan untuk menafsirkan teks yang berisi nilai *getteng* . Berikut merupakan analisis sejumlah pappaseng yang telah diperoleh dari hasil wawancara peneliti.

4) *Ajak sio mennang mubarani-barani raiala parewa rotana'e. apa iyapa tau riala parewa mulleengngi pogauki gaukna nawa-nawa'e. apa iya gaukna nawanawa e pitumpuwangengi:metellunna, magettengngi*

Pada kutipan (4) Janganlah ada diantara kamu sekalian yang memberanikan diri diangkat menjadi pejabat negeri (pemimpin). Sebab orang yang diangkat menjadi pemimpin, ialah sanggup melaksanakan perbuatan pikiran itu. Sesungguhnya ada tujuh hal dari perbuatan pikiran itu: Ketiga, *teguh* pendirian. Kutipan teks diatas memaparkan nilai *getteng* yang bermakna sebuah keteguhan seseorang yang diangkat menjadi pemimpin yang meski sanggup melaksanakan kewajibannya.

5) *"eppa'i gau'na gettenge iyanaritu: 1) tessalai'e janci 2) tessorosi ulu ada, 3) telluka anu pura, teppinra assituruseng, 4) mabbicarai naparapi, mabbiru'i tepupi napaja*

Artinya :

Terdapat 4 perilaku keteguhan yakni, (1), menepati janji, (2) berbicara sesuai fakta, (3) tidak mengerjakan sesuatu yang sudah , (4) berbicara yang sesuai dan melakukan

sesuatu sampai selesai. Pada kutipan data (5) menggambarkan bahwa orang yang memiliki keteguhan, ketegasan, serta kesetiaan pada keyakinan dapat menghargai tiga hal yaitu harga diri yang tercermin dalam hal menghargai janji dan menghormati ikrar, keyakinan yang tercermin dalam watak yang tidak mau berubah pada keputusan yang telah disepakati, serta tanggung jawab yang tercermin dalam konsistensi dalam menyelesaikan suatu urusan. Sikap teguh (*getteng*) merupakan sikap penting yang harus ada dalam diri seorang pemimpin yang menjalankan kepemimpinannya. Tetapi saat ini nampaknya sikap tersebut mulai menghilang pada kepemimpinan saat ini. Dimana ditemukan adanya kasus camat yang tidak mempunyai pendirian yang tetap.

6) *pappaseng to maccae ri Luwu (To ciung), Eppa'l gau'na gettengnge iyanaritu : (a) tessalaie janci (tak mengingkari janji) (b) tessorosi ulu ada, (c) telluka anu pura, teppinra assituruseng, (d) mabbicarai naparapi, mabbiru'l teppupi napaja.*

Makna dari data di atas adalah *Pappaseng* orang pintar di Luwu mengatakan bahwa terdapat empat perbuatan nilai keteguhan, yakni, a) tak mengingkari janji, b) tak mengkhianati kesepakatan, c) tak membatalkan keputusan, yak mengubah kesepakatan, d) jika berbicara dan berbuat, tak berhenti sebelum rampung. Berdasarkan uraian data (6) *Getteng* adalah perilaku atau sikap yang kuat untuk tetap berpegang teguh pada prinsip. Memelihara atau mempertahankan posisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran merupakan sesuatu yang mesti dilakukan. Selain itu *Getteng* juga merupakan sebagai sesuatu yang tegas dan konsisten, yaitu tindakan yang tidak samar-samar dan bimbang. Hal ini dimaknai sebagai sikap yang berani dan percaya diri, mengungkapkan apa yang benar dan apa yang salah. Jika salah dikatakan salah, jika benar dikatakan benar. *Getteng* juga memiliki hubungan dengan nilai *tongeng*. Jika tidak bisa memegang erat nilai *tongeng* maka tidak bisa pula menegakkan nilai *getteng*, demikian pula tidak mungkin bersifat tegas dan konsisten (*getteng*) tanpa dibangun dengan *lempu* (jujur) dan ada *tongeng* (ungkapan kata hati yang benar).

## PEMBAHASAN

Adapun kesenjangan pemahaman makna nilai *warani* dan nilai *getteng* yang terdapat dalam *pappaseng* Ugi masyarakat Bugis Bone. Dalam hal ini, pembahasan hasil penelitian akan khusus mengarah pada penafsiran teks nilai *warani* dan nilai *getteng pappaseng tau Ugi* masyarakat Bugis Bone yang diinterpretasikan dengan pendekatan hermeneutika Gadamer, sehingga pembahasan hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut.

## Penafsiran Teks Terhadap nilai *Warani* Dalam Sastra Lisan *Pappaseng Tau Ugi* masyarakat Bone

Berdasarkan analisis penelitian, *pappaseng tau Ugi* masyarakat Bugis Bone memuat beberapa *pappaseng* yang menggambarkan penafsiran nilai *warani*. Nilai *warani* merupakan berani. yang berarti tidak gampang takut, dan tidak mudah cemas. Keberanian bukanlah kenekatan. Keberanian yang dimaksud adalah keberanian moral, yang menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban demi harkat dan martabat/siri'. *Pappaseng* yang memuat nilai *warani* diantaranya terdapat *apappaseng*.

*Pappaseng* memaparkan mengenai sebuah keberanian, berani pada sesuatu hal yang dikatakan benar, hati-hati dan waspada pada sesuatu hal yang dikatakan benar, selaras antara kata-kata dan perbuatan, melakukan sesuatu perbuatan tanpa takut dan tanpa ragu. "*Warani risewwae gangkanna riasenge anu tongeng*". Pada kutipan tersebut memaparkan mengenai keberanian mengatakan kebenaran, yakni berani dalam mengucapkan hal yang benar, maka dari itu *pappaseng* tersebut termasuk *pappaseng* yang mengandung nilai *warani*. *Pappaseng* kedua, memaparkan tentang ciri-ciri seseorang yang berani. Pertama, Menyamakan ada atau tidaknya. Kedua, menyamakan sedikit atau banyaknya. Ketiga, pada saat mendengar kabar buruk ia tak gentar, dan pada saat mendengar kabar baik ia tak menampakkan kegembiraan yang berlebihan. Adapun salah satu kutipan *pappaseng* kedua yang mengandung nilai *warani* yakni "*Tanranna tau waranie*". *Pappaseng* tersebut menggambarkan tanda seseorang yang berani.

*Pappaseng* ketiga, memaparkan sebuah *pappaseng* yang bermakna melakukan sesuatu tanpa takut dan tanpa ragu. Seseorang yang tak takut dan melakukan sesuatu perbuatan tanpa ragu malambangkan sebuah keberanian, berani dalam mengambil tindakan tanpa takut akan resiko yang akan dihadapi. Ia siap menantang siapa saja tanpa memperdulikan dirinya benar atau salah. *Pappaseng* keempat, memaparkan mengenai *pappaseng* yang berarti :biarkanlah belanda menyerang, sebab aku malu meninggalkan kesan yang buruk, terhadap sesamaku laki-laki sesamaku pemberani, ada tiga hal yang kupegang teguh sehingga tidak goyah, saya adalah warga asli Bone, kemudian diangkat lagi sebagai panglima perang, saya dilahirkan dalam suka dan dukanya Bone, sayalah pemberani yang bebas, tidak menyayangi jiwaku menyeberang ke alam baqa, setelah bagindamengumumkan perang, Ayahanda sekaligus rajaku-penguasa tunggal di Bone, semangatku sudah berada di akhirat, hanyalah bayang-bayangku yang nampak di dunia, memang saya hanya meminjam tubuh kasar ini, saya akan memperlihatkan kelincahan di atas panggung di medan perang. *Pappaseng* tersebut menggambarkan nilai *warani*, seseorang yang tidak takut akan peperangan.

## Penafsiran Teks Terhadap Nilai *Getteng* Dalam Sastra Lisan *Pappaseng Tau Ugi* masyarakat Bone

Berdasarkan analisis penelitian, *pappaseng tau Ugi* masyarakat Bugis Bone memuat beberapa *pappaseng* yang menggambarkan penafsiran nilai *getteng*. *Getteng* artinya teguh. Kata tersebut berarti tetap, atau setia pada keyakinan, kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu, sama halnya dengan nilai kejujuran, nilai kecendekiawan, dan nilai keapatutan. *Pappaseng* yang memuat nilai *getteng* diantaranya terdapat 3 *pappaseng*.

*Pappaseng* pertama, Kutipan teks di atas memaparkan nilai *getteng* yang bermakna sebuah keteguhan seseorang yang di angkat menjadi pemimpin yang meski sanggup melaksanakan kewajibannya. *Pappaseng* kedua, menggambarkan bahwa orang yang memiliki keteguhan, ketegasan, serta kesetiaan pada keyakinan dapat menghargai tiga hal yaitu harga diri yang tercermin dalam menghargai janji dan menghormati ikrar, keyakinan yang tercermin dalam watak yang tidak mau berubah pada keputusan yang telah disepakati, serta tanggung jawab yang tercermin dalam konsistensi dalam menyelesaikan suatu urusan. Sikap teguh (*getteng*) merupakan sikap penting yang harus ada dalam diri seorang pemimpin yang menjalankan kepemimpinannya. *Pappaseng* ketiga, memaparkan sebuah *Getteng* yang berarti sebuah perilaku atau sikap yang kuat untuk tetap berpegang teguh pada prinsip. Memelihara atau mempertahankan posisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran merupakan sesuatu yang mesti dilakukan. Selain itu *Getteng* juga merupakan sebagai sesuatu yang tegas dan konsisten, yaitu tindakan yang tidak samar-samar dan bimbang. Hal ini dimaknai sebagai sikap yang berani dan percaya diri, mengungkapkan apa yang benar dan apa yang salah..Jika salah dikatakan salah, jika benar dikatakan benar.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penafsiran makna teks *warani* dan nilai *getteng* pada *pappaseng tau Ugi* masyarakat Bone. Teori hermeneutika membahas mengenai penafsiran teks atau pemahaman terhadap suatu teks pemahaman dalam teks *pappaseng* yang berisikan amanah yang bernilai *warani* ( Keberanian moral untuk mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban demi harkat dan martabat ). Nilai *getteng* (ketegasan atau keteguhan hati pada keyakinan). *Pappaseng* sebagai salah satu bentuk pernyataan yang mengandung nilai etis dan moral, baik sebagai sistem sosial, maupun sebagai sistem budaya menjadi rujukan dalam berbagai aspek kehidupan dan dapat dijadikan pedoman hidup karena *pappaseng* terkandung ide yang besar buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan yang luhur tentang sifat sifat yang baik dan buruk.

## DAFTAR PUSTAKA.

- Abbas Irwan. (2013). *Pappaseng Kearifan Local Manusia Bagus Yang Terlupakan*, Susiohumaniora, 15 (3), 234
- Agustang K. (2018). *Kolerasi Petuah Bugis Pappaseng Dengan Hadist- Hadist Tarbawi (Telaah Catatan Mappiase Gule Dalam 100 Ada-Ada Pappaseng To Riolo*. Jurnal Islamika, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. 18 (1).5
- Dewi, Putrayasa, Nurjaya. (2014). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah Di Indonesia*". Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(1), 3.
- Haqola Kholis. (2013). *Hermeneutika Hadist Upaya Memecahkan Kebekuan Teks*. Jurnal Teologi. 24 (1), 5.
- Isnanda, romi. (2015). *"Peran Pengajaran Sastra Dan Budaya Dalam Pembentukan Karater Siswa Sekolah Dasar"*. Jurnal Gramatika, 1(2), 175.
- Jemmain. (2011). *Aktuaisasi Nilai Pappaseng Dalam Rangka Pembangunan Karakter Bangsa*.
- Khaerana. (2020). *"Mengungkapkan nilai-nilai siri na pesse kepemimpinan pada BM Residence Hotel : studi: etimologi dikota Palopo"* Jurnal Jemma, Vol 3.No 1. Hal.7
- Kilawati Andi. (2020). *Manifestasi Pangadereng Berbasis Toddo'puli Temmalara' Pada Mahasiswa Pgsd UniversitasCokroaminoto Palopo*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1 (4), 7.
- Kharsdayanti Lina. (2014). *" Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Hukum"* jurnal Yuudisia. Vol 5. N
- Moleong, L.J. (2006).*"Metedologi Penelitian Kualitatif"*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Muslim Abu. (2011). *Ekspresi Kebijakan Masyarakat Bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan) Wisdom Expression Of Buginesce Wajo Community In Caring (Orad Literature Analysis)*, Al-Qalam, 17, (1)
- Mustari Muhammad. (2011). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan karakter laksbang presindo*. Yogyakarta. 8
- Mustafa. (2018). *Karakter Bangsa Yang Tercermin Dalam Pappaseng Tomatoa*. Balai Bahasa
- Rahmatullah. (2017). *Menakar Hermeneutika Fusion Of Horison H.G. Gadamer Dalam Pengembangan Tafsir Magasid Al-Qur'an*. Jurnal Nun. Vol 3 (2).